

Penerapan *Project Based Learning* Dengan Penilaian Berbasis Komunikasi Pada Materi Pembiakan Tanaman Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa

I Laksitadewi¹, MS Hayat², IB Minarti³, MT Fahrurrozi⁴

¹Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, UPGRIS, Jl. Sidodadi Timur No.24 Semarang, 50232

²Pendidikan Biologi, FPMIPATI, UPGRIS, Jl. Sidodadi Timur No.24 Semarang, 50232

³Pendidikan Biologi, FPMIPATI, UPGRIS, Jl. Sidodadi Timur No.24 Semarang, 50232

⁴SMKN H Moenadi, Jl. DI Panjaitan No. 9, Tarubudaya, Bandarjo, Ungaran 50517

¹laksitasari24@gmail.com

²m.syaipulhayat@upgris.ac.id

³Ipahbudi@upgris.ac.id

⁴mtaufiqfahrurrozi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa kelas X ATN 1 SMKN H Moenadi melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan strategi penilaian berbasis komunikasi pada materi pembiakan tanaman secara generatif. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Observasi keterampilan komunikasi lisan dilakukan melalui tes wawancara dan presentasi tanpa membaca teks. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi keterampilan komunikasi. Analisis data hasil penelitian menggunakan deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata keterampilan komunikasi siswa dari 52% pada pra siklus, menjadi 60% pada siklus I, dan 87% pada siklus II. Berdasarkan data tersebut, antara pra siklus dengan siklus II terjadi peningkatan rata-rata keterampilan komunikasi sebesar 67%. Seluruh indikator keterampilan komunikasi melampaui target minimal 70%, dengan capaian dari urutan tertinggi yaitu pada penggunaan bahasa sesuai konteks (95%), kepercayaan diri (89%), jelas dan mudah dipahami (88%), ekspresi dan bahasa tubuh sesuai yaitu (87%), dan interaksi yang baik dengan audiens (79%). Sebanyak 91% siswa mencapai atau melampaui kategori Baik, dengan 74% di antaranya masuk kategori Sangat Baik. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan model PjBL dengan penilaian berbasis komunikasi yaitu wawancara serta presentasi tanpa membaca teks pada pembelajaran pembiakan tanaman secara generatif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa kelas X ATN 1 SMKN H Moenadi.

Kata kunci: komunikasi lisan, *project based learning*, pembiakan tanaman, wawancara, presentasi

ABSTRACT

This study aims to improve the oral communication skills of Grade X ATN 1 students at SMKN H Moenadi through the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model with a communicative evaluation strategy on the topic of generative plant propagation. The study employs the Classroom Action Research (CAR) method, which consists of a pre cycle, Cycle I, and Cycle II. Each cycle comprises four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Observation of oral communication skills was carried out through interview tests and presentations without reading a script. The data collection instrument used was an oral communication skills observation sheet. The research data were analyzed using descriptive comparative analysis. The results showed an increase in the average oral communication skills of students from 52% in the pre cycle to 60% in Cycle I and 87% in Cycle II. Based on this data, there was a 67% improvement in the average communication skills between the pre cycle and Cycle II. All oral communication skill indicators exceeded the minimum target of 70%, with the highest achievements being: appropriate use of language in context (95%), self-confidence (89%), clarity and comprehensibility (88%), appropriate expression and body language (87%), and effective interaction with the audience (79%). A total of 91% of students reached or exceeded the "Good" category, with 74% falling into the "Very Good" category. Based on the research findings, it is concluded that the implementation of the PjBL model with communicative evaluations, interviews and presentations without reading a script in teaching generative plant propagation can enhance the oral communication skills of Grade X ATN 1 students at SMKN H Moenadi.

Keywords: *oral communication, project based learning, plant propagation, interview, presentation*

1. PENDAHULUAN

Keterampilan komunikasi lisan merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan vokasi, terutama pada program keahlian Agribisnis Tanaman. Dalam praktiknya, kemampuan untuk menyampaikan informasi teknis secara jelas, runtut, dan percaya diri sangat dibutuhkan baik dalam proses pembelajaran maupun di dunia kerja. Keterampilan komunikasi lisan merupakan aspek penting dalam pembelajaran vokasi karena berkaitan langsung dengan kemampuan menyampaikan informasi teknis secara efektif di lingkungan kerja. Dalam konteks Agribisnis Tanaman, keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjelaskan proses budidaya, penggunaan alat, dan hasil pengamatan secara verbal. Wahyuni (2019) menyatakan bahwa komunikasi lisan yang baik mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan mampu berinteraksi secara profesional di dunia kerja. Maka dari itu, keterampilan berbicara harus dibina melalui latihan sistematis yang kontekstual dengan dunia kerja.

Hasil observasi awal di kelas X ATN 1 SMKN H Moenadi menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi lisan siswa masih tergolong rendah. Siswa cenderung pasif dalam menyampaikan pendapat, kurang percaya diri saat berbicara di depan umum, dan kesulitan mengungkapkan ide secara lisan ketika berdiskusi. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan komunikasi secara alami. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan adalah model *Project Based Learning* (PjBL), yang menekankan pada aktivitas nyata, kolaborasi tim, dan penyampaian hasil proyek secara lisan. Melalui penerapan model ini, diharapkan siswa mampu mengembangkan keterampilan komunikasi lisan dalam konteks pembelajaran yang bermakna. *Project Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan abad 21, termasuk keterampilan komunikasi lisan. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam mengerjakan proyek, baik secara individu maupun kelompok. Apriani (2024) menyebutkan bahwa PjBL mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif serta meningkatkan keberanian dalam berbicara. Demikian pula, Maulidah (2024) mengungkapkan bahwa guru yang menerapkan PjBL secara konsisten dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berbicara dan berdiskusi.

Berdasarkan hasil observasi pra siklus, ditemukan beberapa permasalahan yaitu siswa masih kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas. Dalam kegiatan wawancara dan tanya jawab terkait pembiakan secara vegetatif, siswa menunjukkan kesulitan menyampaikan pendapat secara lisan. Keterampilan komunikasi lisan siswa secara umum masih berada pada kategori rendah. Dalam pendidikan kejuruan, pembelajaran kontekstual sangat penting agar siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik nyata di lapangan. Pendekatan kontekstual, seperti pembelajaran proyek pada pembiakan tanaman, memungkinkan siswa memahami materi secara lebih mendalam dan menyalurkan hasil pemikirannya melalui komunikasi lisan. Febriyanto (2024) menjelaskan bahwa saat siswa diberi tanggung jawab terhadap proyek mereka, seperti praktik okulasi atau penyemaian, mereka akan terdorong untuk menjelaskan langkah-langkah secara verbal kepada guru dan teman. Untuk itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat memberi ruang kepada siswa untuk menyampaikan ide dan gagasan dalam proyek yang mengandalkan komunikasi antar rekan kelompok maupun dengan rekan siswa lainnya. Kombinasi PjBL dengan evaluasi melalui wawancara dan presentasi tanpa membaca teks dipilih karena diharapkan dengan penggabungan tersebut dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa lebih optimal.

Penilaian terhadap keterampilan komunikasi lisan dapat dilakukan secara langsung melalui wawancara maupun presentasi. Farhani (2022) mengemukakan bahwa banyak teknik yang dapat digunakan untuk membuat peserta didik menjadi terlatih dalam berbicara. Dalam melatih berbicara peserta didik bisa dengan menggunakan berbicara berdasarkan gambar, berbicara berdasarkan rangsangan suara, berbicara berdasarkan rangsangan visual dan suara, bercerita, berwawancara, berdiskusi dan berdebat, dan berpidato. Putri (2023) mengemukakan bahwa berbicara, khususnya berpresentasi pada hakikatnya adalah aktivitas

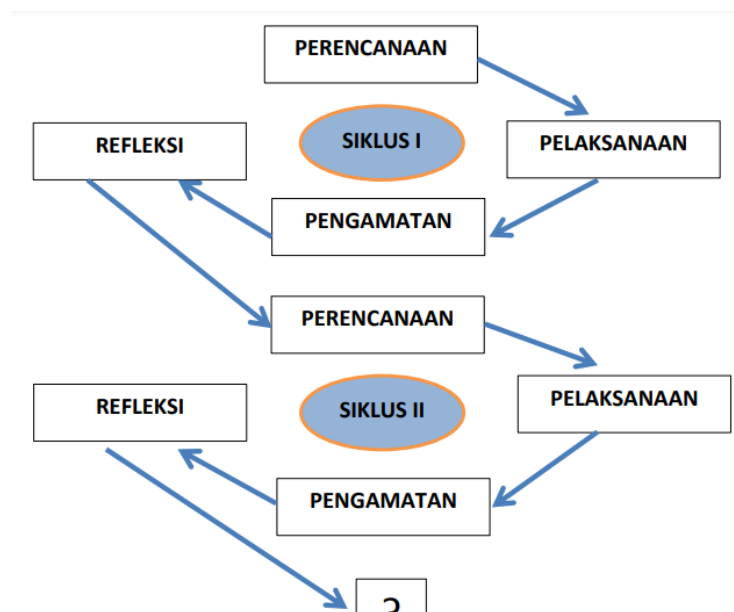
mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, pendapat, argumen, dan yang lainnya dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat mengasah kemampuan komunikasi.

Menurut Mauliyawati (2024), indikator penting dalam evaluasi komunikasi lisan mencakup kejelasan penyampaian, penggunaan bahasa sesuai konteks, ekspresi wajah, dan interaksi dengan audiens. Menurut Hayat (2019), beberapa indikator keterampilan komunikasi yang harus dibekalkan kepada peserta didik antara lain: mengungkapkan gagasan dengan jelas; berkomunikasi dengan khalayak yang beragam secara efektif; dan menciptakan produk berkualitas. Guru berperan penting dalam merancang pembelajaran yang mampu merangsang keterampilan komunikasi siswa. Wulandari (2019) menekankan bahwa guru perlu memberikan umpan balik konstruktif dan menciptakan suasana diskusi terbuka agar siswa merasa aman dalam berbicara. Dalam konteks pembelajaran PjBL, Nugroho (2019) menyarankan agar guru memfasilitasi kegiatan presentasi hasil proyek secara rutin, sehingga komunikasi lisan menjadi bagian dari proses belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa kelas X ATN 1 SMKN H Moenadi melalui penerapan model *Project Based Learning* dengan strategi penilaian berbasis komunikasi berupa wawancara dan presentasi tanpa membaca teks pada materi pembiakan tanaman secara generatif. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada pra siklus, dilakukan observasi awal terhadap kemampuan komunikasi siswa dengan wawancara dan tanya jawab mengenai pengalaman kunjungan ke Balai Sertifikasi Persemaian Tanaman Hutan (BSPTH) dan pengalaman praktik pembiakan tanaman secara vegetatif buatan. Hasil observasi menunjukkan kemampuan komunikasi lisan siswa tergolong kategori rendah. Kemudian dilanjutkan siklus I dengan dilakukan perencanaan dan pelaksanaan proyek pembiakan generatif yaitu penyemaian benih cabai merah di tray semai. Evaluasi dilakukan melalui wawancara siswa satu per satu tentang pengalaman dan hasil proyek yang sudah dilakukan. Hasil siklus I menunjukkan adanya peningkatan komunikasi ke kategori cukup. Kemudian dilanjutkan siklus II dengan pelaksanaan proyek pembiakan generatif berupa penyemaian benih sawi hijau di plastik. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan presentasi tanpa membaca teks. Hasil menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi ke kategori sangat baik. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X ATN 1 SMKN H Moenadi pada pembelajaran Agribisnis Tanaman dengan materi Pembiakan Tanaman Secara Generatif. Subjek penelitian ini adalah siswa X ATN 1 dengan jumlah 35 siswa. Setiap siklus melibatkan kegiatan PjBL berdasarkan sintaks PjBL yaitu menentukan pertanyaan dasar, merencanakan proyek, menyusun jadwal, memonitor proyek, menguji hasil, dan mengevaluasi pengalaman. Siklus I dan siklus II fokus pada praktik pembiakan tanaman secara generatif yaitu menyemai benih cabai merah menggunakan tray semai pada siklus I, sedangkan siklus II praktik menyemai benih sawi hijau di plastik. Pengambilan data keterampilan komunikasi lisan siswa dilakukan dengan wawancara pada siklus I dan presentasi tanpa membaca teks pada siklus II. Rancangan penelitian terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Pelaksanaan PTK (Mauliyawati, 2024)

Data

penelitian meliputi hasil observasi terhadap keterampilan komunikasi lisan siswa pada saat pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa non tes dengan memakai lembar observasi yang dinilai oleh satu orang observer. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif, yakni membandingkan hasil tes antar siklus. Data kuantitatif yang diperoleh kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau penjelasan. Data hasil lembar observasi diolah dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai dalam persen} = \frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan ini digunakan untuk menilai keterampilan komunikasi siswa sehingga bisa diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu yaitu kategori keterampilan komunikasi sangat kurang hingga sangat baik. Kategori nilai keterampilan komunikasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Nilai Keterampilan Komunikasi

Nilai dalam persen (%)	Kategori
80-100	Sangat Baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang
0-49	Sangat Kurang

Mauliyawati (2024)

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) persentase rata-rata pencapaian siswa pada seluruh indikator kemampuan komunikasi setelah tindakan berada di atas 70% (kategori Baik hingga Sangat Baik); (2) persentase rata-rata pencapaian siswa pada setiap indikator kemampuan komunikasi melampaui batas minimal 70% (kategori Baik); dan (3) persentase jumlah siswa yang mencapai atau melampaui target minimum kemampuan komunikasi (kategori Baik) setelah tindakan berada di atas 75%. Tindakan atau siklus dalam penelitian dapat dinyatakan selesai apabila hasil yang diperoleh telah memenuhi target tersebut. Diagram alir pelaksanaan PTK disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Alir Pelaksanaan PTK

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa penelitian ini dilaksanakan pada Februari hingga April 2025. Pada tanggal 17 Februari 2025 digunakan untuk mempersiapkan instrumen penilaian berupa lembar observasi kemampuan komunikasi. Pra siklus dilaksanakan tanggal 18 Februari 2025 dengan mengobservasi keterampilan komunikasi awal siswa melalui wawancara terkait hasil kunjungan dan praktik okulasi, grafting, cangkok di Balai Sertifikasi Persemaian Tanaman Hutan (BSPTH). Berdasarkan data hasil observasi tersebut diperoleh bahwa keterampilan komunikasi siswa X ATN 1 masih dalam kategori kurang. Selanjutnya masuk ke tahap siklus I di periode 7-21 Maret 2025.

Diawali dengan perencanaan proyek di siklus I yaitu mempersiapkan dan menyusun jadwal proyek. Selanjutnya pada tanggal 11 Maret 2025 dilaksanakan proyek penyemaian benih cabai di tray semai. Pada tanggal 12-17 Maret 2025 dilakukan kegiatan monitoring dan pengamatan hasil proyek. Selanjutnya pada tanggal 18 Maret 2025 dilakukan evaluasi tentang proyek penyemaian yang telah dilakukan dengan metode wawancara. Wawancara ini digunakan untuk menilai keterampilan komunikasi lisan siswa yang terdiri dari 5 indikator yaitu kejelasan berbicara, kepercayaan diri, ketepatan penggunaan bahasa, interaksi dan responsivitas, serta ekspresi dan bahasa tubuh. Berdasarkan data hasil wawancara ini diperoleh bahwa keterampilan komunikasi lisan siswa meningkat dan berada di kategori cukup. Selanjutnya masuk ke tahap siklus II di periode 10-23 April 2025. Siklus II diawali dengan perencanaan proyek pada tanggal 10 April 2025. Selanjutnya pada tanggal 11 April 2025 dilaksanakan proyek penyemaian benih sawi hijau di plastik. Kemudian pada tanggal 12-21 April 2025 dilakukan monitoring dan pengamatan hasil proyek. Selanjutnya pada tanggal 22 April 2025 dilakukan evaluasi pengalaman melalui presentasi tanpa membaca teks. Berdasarkan data hasil presentasi ini diperoleh bahwa keterampilan komunikasi lisan siswa meningkat dan berada di kategori sangat baik. Dengan demikian, setiap tahap dalam penelitian ini dirancang secara sistematis untuk mengamati perkembangan keterampilan komunikasi lisan siswa melalui pendekatan berbasis proyek. Seluruh rangkaian tindakan dari pra siklus hingga siklus II memberikan gambaran jelas tentang efektivitas model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Penilaian keterampilan komunikasi lisan siswa dilakukan berdasarkan lima indikator, yaitu: (1) kejelasan berbicara, (2) kepercayaan diri, (3) penggunaan bahasa yang sesuai, (4) interaksi dan responsivitas terhadap audiens, serta (5) ekspresi dan bahasa tubuh. Evaluasi dilakukan melalui wawancara pada siklus I dan presentasi tanpa membaca teks pada siklus II. Pada tahap pra siklus yang dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2025, siswa diminta menyampaikan pengalaman melalui wawancara terkait hasil kunjungan dan praktik okulasi, grafting, serta cangkok di Balai Sertifikasi Persemaian Tanaman Hutan (BSPTH). Siklus I dilaksanakan pada tanggal 7–21 Maret 2025, dengan kegiatan utama berupa proyek penyemaian benih cabai merah di tray semai. Evaluasi pada siklus I dilakukan melalui wawancara individual pada tanggal 18 Maret 2025. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 10–23 April 2025, dengan proyek berupa penyemaian benih sawi hijau di media plastik. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan presentasi tanpa membaca teks pada tanggal 22 April 2025.

Pada siklus I, penelitian belum berhasil karena belum mencapai indikator keberhasilan yaitu persentase rata-rata pencapaian keterampilan komunikasi siswa pada seluruh indikator setelah tindakan berada di atas 70% (kategori Baik hingga Sangat Baik), sehingga dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, penelitian dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yaitu keterampilan komunikasi setelah tindakan berada di atas 70%. Hasil observasi keterampilan komunikasi siswa selama penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Keterampilan Komunikasi Siswa

No	Indikator	Capaian Indikator (%)		
		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Jelas & Mudah Dipahami	58	62	88
2	Bahasa Sesuai	50	60	95
3	Percaya Diri	52	59	88
4	Interaksi dengan Audiens	50	58	79
5	Ekspresi & Bahasa Tubuh Sesuai	48	60	84
	Rata-Rata	52	60	87
	Kategori	Kurang	Cukup	Sangat Baik

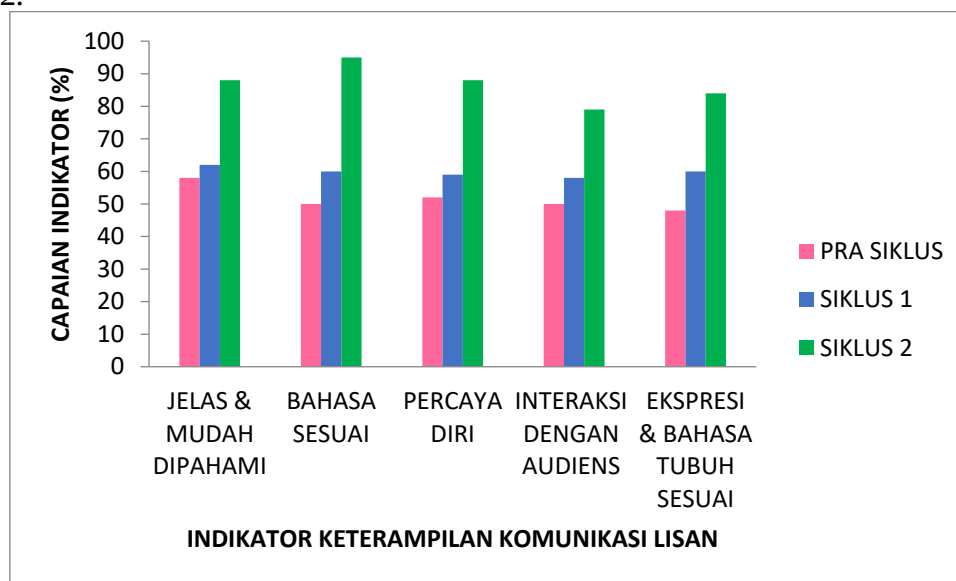
Berdasarkan Tabel 2, hasil observasi rata-rata nilai keterampilan komunikasi lisan siswa pada pra siklus adalah 52%, yang termasuk dalam kategori kurang. Secara lebih rinci, capaian siswa pada lima indikator keterampilan komunikasi menunjukkan kelemahan di berbagai aspek. Pertama, dari segi kejelasan berbicara, banyak siswa menyampaikan informasi dengan kalimat yang tidak runtut dan artikulasi kurang jelas, sehingga pesan yang disampaikan sulit dipahami. Kedua, dalam indikator kepercayaan diri, siswa tampak ragu-ragu, berbicara dengan suara pelan, dan sering menunjukkan gestur tidak nyaman seperti menunduk atau menghindari kontak mata, menandakan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Ketiga, pada aspek penggunaan bahasa yang sesuai, beberapa siswa cenderung mencampuradukkan bahasa sehari-hari dengan istilah teknis yang tidak tepat konteks, menunjukkan kurangnya penguasaan terhadap kosakata akademik atau profesional yang relevan dengan materi agribisnis. Contoh kalimat yang disampaikan siswa menggunakan bahasa yang kurang tepat yaitu “Itu tuh, yang sambung pucuk itu kan kayak, kita tuh motong batang bawahnya gitu, kayak dibelek gitu Bu, trus yang pucuknya juga dipotong tapi miring gitu loh, habis itu digabungin trus diiket pake rafia, biar nempel gitu.” Selain itu contoh lain yaitu “Kalau cangkok tuh ya, kita ngelukain batang, terus diseset-seset gitu, dikerok-kerok, nanti dikasih tanah yang kayak udah dibungkus plastik gitu dirafiain yang kenceng. Udah deh, nunggu aja, kalo keluar akar tinggal dipotong.” Keempat, dari sisi interaksi dan responsivitas terhadap audiens, siswa jarang melakukan kontak mata, tidak menunjukkan ketertarikan terhadap lawan bicara, serta kurang mampu menanggapi pertanyaan atau masukan secara spontan dan tepat. Terakhir, dalam indikator ekspresi dan bahasa tubuh, mayoritas siswa belum mampu menunjukkan ekspresi wajah yang meyakinkan atau menggunakan gerakan tubuh yang mendukung

penyampaian pesan, sehingga komunikasi terkesan kaku dan tidak hidup. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa masih memerlukan pembinaan yang sistematis dan intensif dalam pengembangan keterampilan komunikasi lisan, terutama melalui strategi pembelajaran yang memberi ruang untuk latihan praktik berbicara yang bermakna dan kontekstual.

Berdasarkan tabel 2, rata-rata nilai keterampilan komunikasi siswa pada siklus I meningkat menjadi 60%, yang termasuk dalam kategori cukup. Peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan awal dalam kemampuan siswa menyampaikan informasi secara lisan. Secara spesifik, terdapat perbaikan pada indikator kejelasan berbicara, di mana sebagian besar siswa mulai mampu mengungkapkan pengalaman proyek dengan kalimat yang lebih runtut dan mudah dipahami, meskipun masih ditemukan jeda yang terlalu panjang antar kalimat. Pada aspek penggunaan bahasa yang sesuai, siswa mulai menggunakan istilah teknis yang relevan dengan kegiatan pembiakan tanaman secara generatif, meskipun sebagian masih mencampuradukkan dengan bahasa sehari-hari. Namun demikian, kepercayaan diri siswa saat wawancara masih menjadi tantangan. Beberapa siswa tampak gugup, berbicara dengan intonasi rendah, dan menunjukkan keraguan saat menjawab pertanyaan, yang mengindikasikan perlunya latihan lebih lanjut untuk membangun rasa percaya diri. Interaksi dan responsivitas terhadap audiens, dalam hal ini pewawancara, juga masih terbatas. Banyak siswa menjawab dengan singkat tanpa menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan jawaban atau bertanya balik, sehingga komunikasi terkesan satu arah. Sementara itu, pada indikator ekspresi dan bahasa tubuh, beberapa siswa mulai menunjukkan perbaikan seperti kontak mata yang lebih konsisten dan postur tubuh yang lebih tegak, tetapi masih ada yang tampak kaku atau tidak natural dalam menyampaikan penjelasan. Secara keseluruhan, siklus I menunjukkan adanya kemajuan awal dalam keterampilan komunikasi lisan siswa, namun diperlukan upaya lanjutan untuk memperkuat aspek kepercayaan diri, interaksi, dan penggunaan ekspresi yang lebih mendukung komunikasi efektif. Perubahan metode evaluasi dari wawancara pada siklus I menjadi presentasi tanpa membaca teks pada siklus II dilakukan untuk mendorong siswa lebih aktif berbicara di depan umum dan melatih keberanian tampil di hadapan audiens. Presentasi dipilih karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan gagasan secara lebih luas dan mengasah kemampuan komunikasi yang lebih natural serta terstruktur. Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, interaksi dua arah, dan penggunaan ekspresi tubuh yang lebih ekspresif dan komunikatif.

Pada tabel 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan di siklus II dengan rata-rata nilai mencapai 87%, yang masuk dalam kategori sangat baik. Seluruh indikator keterampilan komunikasi mengalami peningkatan secara konsisten. Pada indikator kejelasan berbicara, siswa mampu menyampaikan materi secara runtut, artikulatif, dan mudah dipahami. Mereka dapat menjelaskan tahapan penyemaian dengan bahasa yang jelas tanpa banyak jeda, serta menunjukkan pemahaman mendalam terhadap isi materi. Kepercayaan diri siswa juga meningkat signifikan, ditandai dengan sikap tenang saat berbicara di depan kelas, intonasi suara yang mantap, dan minimnya rasa gugup. Sebagian besar siswa tidak ragu untuk berbicara panjang lebar dan menanggapi pertanyaan dari audiens. Dari sisi penggunaan bahasa, siswa mampu menyesuaikan pilihan kata dengan konteks pembelajaran agribisnis tanaman, menggunakan istilah teknis dengan tepat. Hal ini menunjukkan penguasaan bahasa akademik yang relevan dengan materi. Pada indikator interaksi dan responsivitas terhadap audiens, meskipun menjadi indikator dengan nilai paling rendah (79%), terjadi peningkatan dibanding siklus sebelumnya. Beberapa siswa sudah mampu menjaga kontak mata, menyapa audiens, dan menanggapi pertanyaan dengan antusias, meskipun sebagian masih perlu lebih aktif dalam berinteraksi secara dua arah. Terakhir, pada indikator ekspresi dan bahasa tubuh, siswa menunjukkan kemajuan yang baik. Mereka tampil dengan mimik wajah yang sesuai, gestur tangan yang mendukung penjelasan, serta postur tubuh yang menunjukkan kesiapan dan antusiasme. Secara keseluruhan, sebanyak 91% siswa telah mencapai atau melampaui kategori Baik, dan 74% di antaranya masuk kategori Sangat Baik, menandakan bahwa pendekatan presentasi tanpa teks dalam konteks proyek PjBL efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa.

Hasil capaian keterampilan komunikasi siswa pada tiap indikator dapat dilihat juga pada Gambar 2.



Gambar 3. Capaian Keterampilan Komunikasi Tiap Indikator

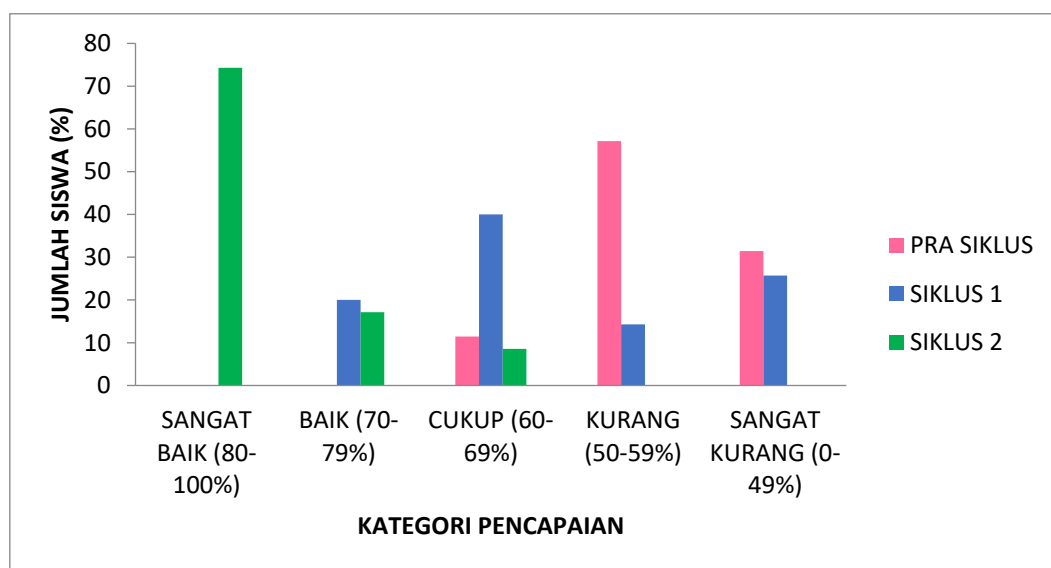
Pada Gambar 3 terlihat bahwa keterampilan komunikasi lisan siswa tiap dari pra siklus hingga siklus II pada semua indikator terjadi peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan penilaian berbasis komunikasi memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan komunikasi siswa. Pada tahap awal, siswa cenderung pasif, ragu-ragu, dan kesulitan menyampaikan informasi secara sistematis. Namun, melalui keterlibatan langsung dalam proyek pembiakan tanaman secara generatif serta evaluasi yang menekankan penyampaian lisan, baik melalui wawancara maupun presentasi, siswa mendapat ruang dan pengalaman nyata untuk mengasah kemampuan komunikatif mereka.

Hasil ini sejalan dengan temuan Maulidah (2024), yang menyatakan bahwa PjBL mampu mendorong keberanian siswa dalam berbicara serta menumbuhkan keterampilan kolaboratif dan berpikir kritis. Kegiatan proyek yang kontekstual memberikan pengalaman konkret yang dapat dijadikan bahan berbicara siswa. Keterlibatan langsung dalam praktik agribisnis mendorong siswa untuk menjelaskan proses secara lisan kepada orang lain.

Peningkatan signifikan pada siklus II menunjukkan bahwa metode presentasi tanpa membaca teks mampu mendorong siswa untuk memahami isi materi secara mendalam, mengembangkan kepercayaan diri, dan menyampaikan informasi dengan bahasa mereka sendiri. Ini sejalan dengan pendapat Putri (2023), bahwa berbicara, khususnya berpresentasi pada hakikatnya adalah aktivitas mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, pendapat, argumen, dan yang lainnya dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat mengasah kemampuan komunikasi. Hasil distribusi jumlah siswa menurut kategori keterampilan komunikasi lisan dari pra siklus hingga siklus II dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Siswa pada Setiap Kategori				
No	Kategori	Jumlah Siswa (%)		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Sangat Baik (80-100%)	0	0	74
2	Baik (70-79%)	0	20	17
3	Cukup (60-69%)	11	40	9
4	Kurang (50-59%)	57	14	0
5	Sangat Kurang (0-49%)	31	26	0

Berdasarkan tabel 3. distribusi jumlah siswa menurut kategori keterampilan komunikasi lisan dari pra siklus hingga siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan. Pada pra siklus, sebagian besar siswa berada pada kategori kurang (57%) dan sangat kurang (31%), dengan tidak ada satu pun siswa yang mencapai kategori baik atau sangat baik. Setelah tindakan pada siklus I, terjadi pergeseran distribusi, di mana sebagian siswa mulai masuk ke kategori cukup (40%) dan baik (20%), meskipun masih ada yang berada pada kategori sangat kurang (26%). Perubahan yang paling mencolok terjadi pada siklus II, di mana 74% siswa mencapai kategori sangat baik, 17% berada di kategori baik, dan 9% di kategori cukup, sementara kategori kurang dan sangat kurang sudah tidak ditempati oleh siswa. Data ini menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning secara bertahap mampu meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa secara signifikan dari waktu ke waktu. Distribusi jumlah siswa menurut kategori keterampilan komunikasi lisan dari pra siklus hingga siklus II juga disajikan dalam grafik di Gambar 3.



Gambar 4. Distribusi Jumlah Siswa Tiap Kategori

Dari Gambar 4 terlihat bahwa dari pra siklus hingga siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pada jumlah siswa dengan kategori komunikasi sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan PjBL yang dikombinasikan dengan penilaian berbasis komunikasi berbasis wawancara dan presentasi tanpa teks efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa. Strategi ini tidak hanya melatih siswa dalam aspek teknis agribisnis, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan lunak yang sangat dibutuhkan di dunia kerja vokasional.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam tiga tahap (pra siklus, siklus I, dan siklus II), dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa kelas X ATN 1 SMKN H Moenadi pada materi pembiakan tanaman secara generatif. Peningkatan ini ditunjukkan melalui pergeseran kategori keterampilan siswa dari mayoritas berada pada kategori "kurang" dan "sangat kurang" di pra siklus, menjadi "cukup" dan "baik" di siklus I, hingga mencapai dominasi kategori "sangat baik" pada siklus II dengan rata-rata nilai 87%. Evaluasi melalui wawancara dan presentasi tanpa membaca teks memberikan kontribusi penting dalam pengembangan aspek kejelasan berbicara, kepercayaan diri, penggunaan bahasa yang sesuai, interaksi dan responsivitas, serta ekspresi dan bahasa tubuh. Dengan demikian, kombinasi PjBL dan strategi penilaian berbasis komunikasi mampu membekali siswa dengan keterampilan lisan yang relevan dan kontekstual untuk kebutuhan vokasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan – Pendidikan Profesi Guru (Kemendikdasmen GTK PPG), atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan untuk mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai sarana pengembangan profesionalisme guru. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Semarang dan SMKN H Moenadi atas dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing seminar dan dosen pembimbing lapangan atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berarti selama proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Taufiq Fahrurrozi, S.TP. selaku guru pamong di SMKN H Moenadi yang telah memberikan dukungan, masukan, dan pendampingan selama pelaksanaan PPL. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa-siswi kelas X ATN 1 SMKN H Moenadi atas partisipasi aktif dan antusiasme mereka dalam setiap tahapan kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, P., Fikriyah, & Susilawati. (2024). Penerapan model PjBL untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada mata pelajaran matematika di SD Negeri 3 Patrol Lor. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 3361–3368. <https://ulilalbabbinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/4737>
- Farhani, P. A., Fauzan, & Ridwanudin, D. (2022). Analisis keterampilan berbicara melalui teknik wawancara pada siswa kelas V sekolah dasar. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 6(1), 50–64. <https://ejournal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie/article/view/407>
- Febriyanto, Sumarno, & Dies Hendra WW. (2024). Peningkatan keterampilan komunikasi melalui pembelajaran window shopping berbasis diferensiasi konten dan proses pada materi jaringan. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 2(1), 44–54. <https://doi.org/10.26877/jpgp.v2i1.835>
- Hayat, M. S., Rustaman, N. Y., Rahmat, A., dan Redjeki, S. (2019). Perkembangan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Mahasiswa dalam Perkuliahan Keanekaragaman Tumbuhan melalui Inkuiri Berorientasi Entrepreneurship. *Jurnal Mangifera Edu*, 4(1), 19–31. <https://doi.org/10.31943/mangiferaedu.v4i1.41>
- Maulidah, E. (2024). Efektifitas model Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. *JIE: Journal of Islamic Education*, 10(2), 263–271. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jie/article/viewFile/8789/pdf>
- Mauliyawati, A., Budojo, J., & Sudarmin. (2024). Peningkatan kemampuan komunikasi siswa melalui model pembelajaran PjBL-Window Shopping di kelas IX D SMPN 5 Semarang. *Jurnal Pendidikan IPA*, 12(2), 174–180. <https://shorturl.at/joYKm>

- Nugroho, A. T., Jalmo, T., & Surbakti, A. (2019). Pengaruh model project based learning (PjBL) terhadap kemampuan komunikasi dan berpikir kreatif. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 7(3), 50-58. <https://repository.lppm.unila.ac.id/20483/1/17428-39307-1-PB.pdf>
- Putri, D. D., Patongai, U. S., Pagarra, H., Saparuddin, Sahribulan, & Ngitung, R. (2023). Pelatihan teknik presentasi ilmiah yang efektif bagi mahasiswa Biologi FMIPA UNM. *ININNAWA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 94–99. <https://shorturl.at/HDPIX>
- Wahyuni, I. P., Saputra, A., & Harlita. (2019). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning untuk meningkatkan keterampilan oral communication peserta didik kelas X MIPA 4 SMA Negeri 5 Surakarta. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(1), 95–100. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/38401>
- Wulandari, A. S., Suardana, I. N., & Devi, N. L. P. L. (2019). Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kreativitas siswa SMP pada pembelajaran IPA. *JPPSI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 2(1), 47–58. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSI/article/view/17222>